

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian suatu negara, bank berperan penting sebagai pihak intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana sehingga arus uang dalam perekonomian suatu negara menjadi lancar. Dalam sistem keuangan, bank bersama lembaga keuangan lainnya berperan penting dalam sistem keuangan sebagai pengalih aset, transaksi, likuiditas, dan efisiensi (Fahmi, 2014;16). Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran (Kasmir, 2012;20-21).

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah Bank milik Pemerintah, Bank milik Swasta Nasional, Bank milik koperasi, Bank milik asing, dan bank milik campuran. Bank milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte

pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula (Kasmir, 2012;21-22). Bank umum swasta ini terbagi kepada dua bentuk lagi yaitu, bank umum swasta devisa dan bank umum swasta non devisa (Fahmi, 2015;3-4). Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan syariah. (Kasmir, 2012;25). Jadi, Bank milik swasta nasional terdiri dari bank umum swasta devisa dan bank umum swasta non devisa baik bank konvensional maupun bank syariah.

Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *letter of credit* dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia. Sedangkan Bank Non Devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa (Kasmir, 2012;24-25). Adapun contoh dari bank devisa seperti Bank Arthagraha Internasional Tbk, Bank Cimb Niaga, Bank Ganesha, Bank Bukopin, dan lain-lainnya (Fahmi, 2015;7).

Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai peunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia,2014;9). Tingkat

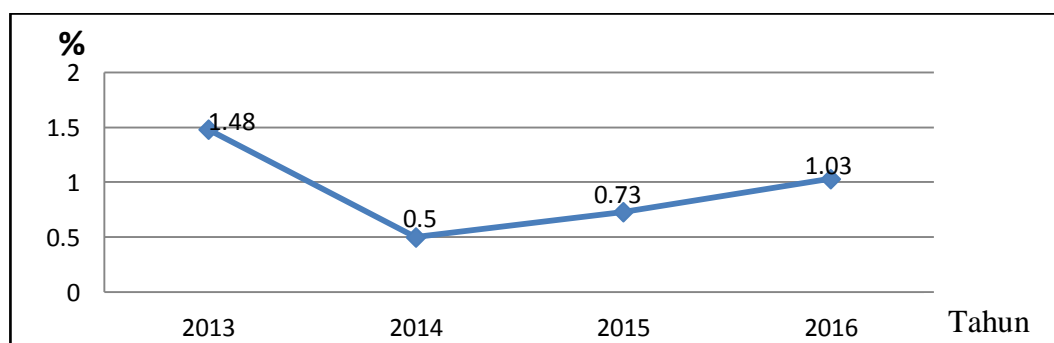
kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standart Bank Indonesia. Bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah secara efektif.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Bahkan dengan tersedianya program-program komputer, seperti *spreadsheet* atau program-program akuntansi, atau program-program yang khusus ditulis untuk tujuan laporan keuangan, perhitungan rasio-rasio keuangan menjadi hal yang mudah dilakukan dan bisa dilakukan secara rutin (Hanafi dan Halim, 2016;5).

Menurut Kasmir (2016;196) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015;76) menyatakan bahwa “profitabilitas yaitu rasio yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya”. Untuk mengukur profitabilitas bank, biasanya menggunakan rasio profitabilitas karena rasio profitabilitas sudah mencakup rasio utang, rasio aktivitas maupun rasio likuiditas yang terdiri dari ROE (*Return On Equity*) yaitu rasio yang menggambarkan

besarnya kembalian atas modal untuk menghasilkan keuntungan, dan ROA (*Return On Assets*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan (Brigham dan Houston, 2010;146).

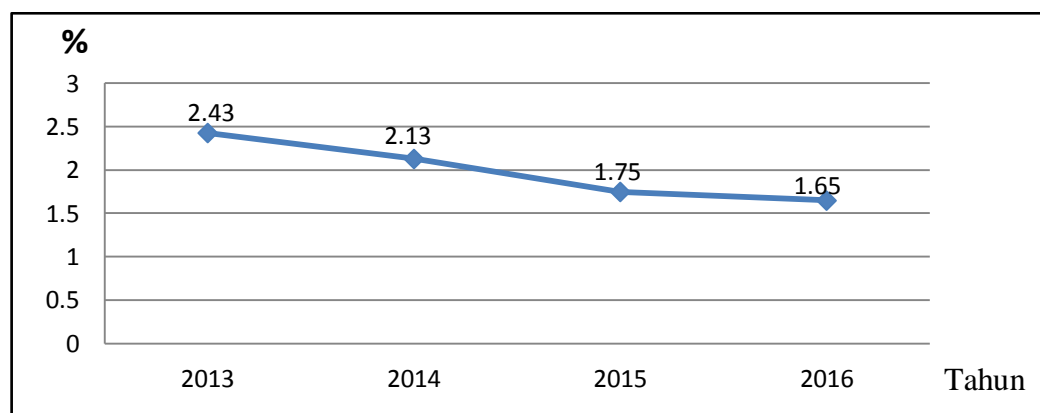
Dendawijaya (2009;118-119) menjelaskan bahwa “rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan”. Sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ketentuan untuk ROA minimal yang ideal bagi bank adalah 1,5% (Dasih, 2014;26).



Sumber : Laporan Publikasi BUSN Devisa syariah, OJK, Data Diolah 2018

Gambar 1.1
Perkembangan Return on Assets BUSN Devisa Syariah
Tahun 2013-2016

Dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) BUSN Devisa Syariah mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2014 terjadi penurunan ROA sebesar 0,98%, namun pada tahun 2015 dan 2016 kembali meningkat. Hal tersebut menyimpulkan bahwa nilai ROA pada BUSN Devisa Syariah mengalami pertumbuhan yang baik dari tahun sebelumnya namun nilainya masih dibawah standart penentuan BI.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Data Diolah 2018

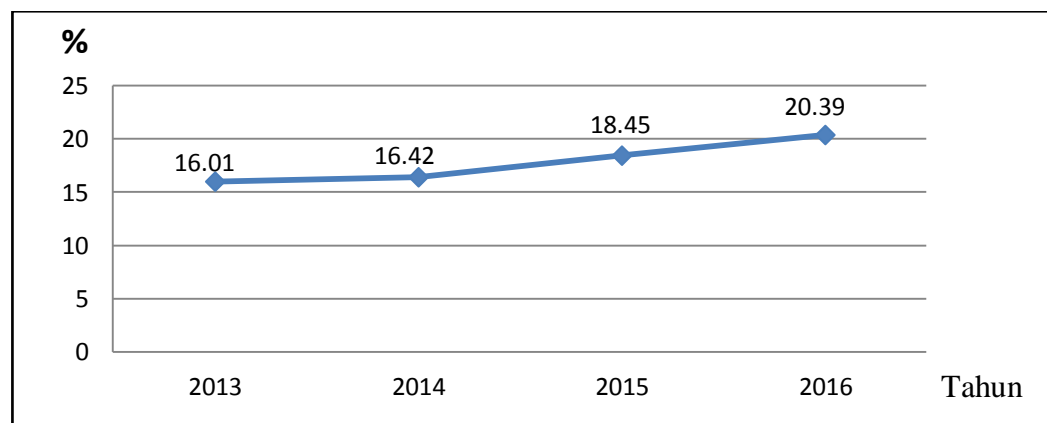
Gambar 1.2
Perkembangan *Return on Assets* BUSN Devisa Konvensional
Tahun 2013-2016

Berdasarkan gambar 1.2 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) BUSN Devisa Konvensional mengalami penurunan setiap tahunnya. Berbeda dengan BUSN Devisa Syariah yang mengalami peningkatan setelah terjadi penurunan nilai ROA, pada BUSN Devisa Konvensional ini justru nilai ROA-nya pada tahun 2014-2016 selalu mengalami penurunan. Penelitian ini menjadikan ROA pada BUSN Devisa Konvensional sebagai variabel dependen (terikat).

Hasibuan (2011;58) menyatakan bahwa “yang dapat mempengaruhi ROA adalah rasio kecukupan modal minimum yang dimiliki oleh bank dihitung dari

aktiva tertimbang menurut risiko”. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya (Fahmi, 2014;181). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009;121).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI No.15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum), kecukupan modal minimum yang wajib dipenuhi oleh setiap bank adalah sebesar 8% (Dasih, 2014;27). CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. (Dipura dan Hatomo, 2016;73).

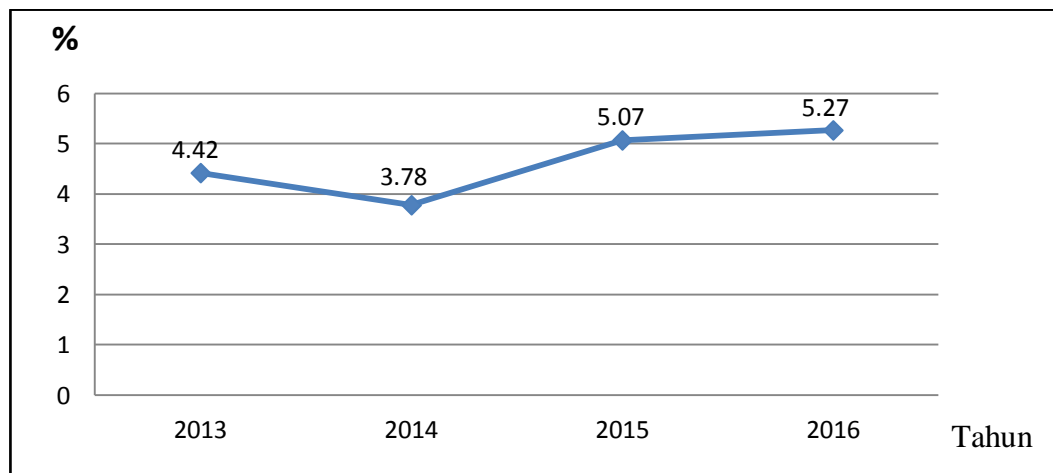


Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Data Diolah 2018

Gambar 1.3
Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* BUSN Devisa Konvensional
Tahun 2013-2016

Dari gambar 1.3 menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* Pada tahun 2014 - 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun tidak diikuti dengan peningkatan ROA karena kondisi ROA selalu mengalami penurunan yang bisa dilihat pada gambar 1.2 diatas. Seharusnya ketika rasio CAR meningkat, nilai ROA juga mengalami peningkatan. Begitu pula sebaliknya jika CAR menurun, maka ROA juga mengalami penurunan.

Rasio *Net Interest Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktifa produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Pandia, 2012;71). NIM suatu bank dikatakan sehat bila memiliki NIM diatas 2%. Menurut Purwoko & Sudyatno (2013;35-36) menyatakan bahwa “semakin besar pendapatan bunga yang dikelola bank, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, sehingga semakin besar NIM suatu bank, semakin besar pula kinerja bank (ROA)”.



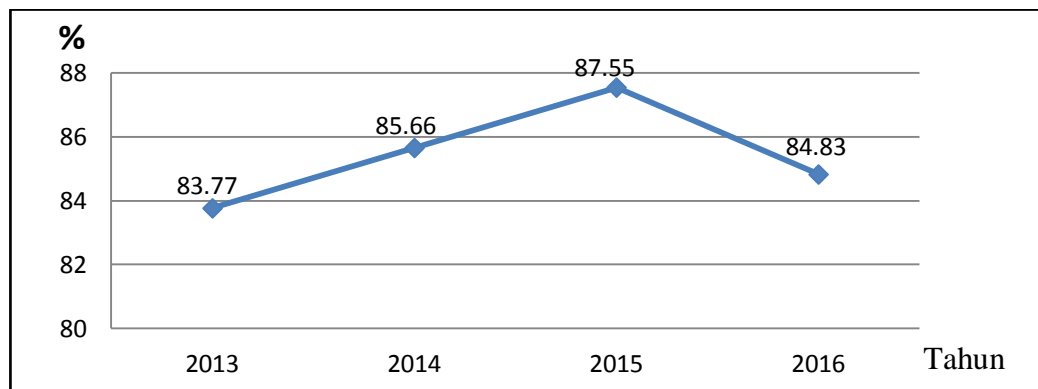
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Data Diolah 2018

Gambar 1.4
Perkembangan *Net Interest Margin* BUSN Devisa Konvensional
Tahun 2013-2016

Dari gambar 1.4 menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2014 mengalami penurunan 0,64% dari tahun sebelumnya, diikuti dengan penurunan ROA pada gambar 1.2 diatas. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 NIM mengalami peningkatan, namun tidak diikuti dengan peningkatan ROA karena kondisi ROA selalu mengalami penurunan yang bisa dilihat pada gambar 1.2. Seharusnya ketika rasio NIM meningkat, ROA akan mengalami peningkatan. Ketika rasio NIM menurun, ROA juga ikut menurun.

Rivai, dkk (2013;131) menyatakan bahwa "*Loan to Deposit Ratio* sebagai pengawasan salah satu kebijakan perkreditan untuk mengetahui besarnya perbandingan kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga ditambah modal sendiri". Rasio ini juga merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi bekisar antara 85% dan 100% (Dendawijaya, 2009;116). Menurut SE BI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 ketentuan batas bawah untuk LDR adalah sebesar 78% dan batas atas yang dapat ditoleransi adalah 100% (Dasih, 2014;29).

Alifah (2014;52) mengungkapkan bahwa "jika rasio LDR berada pada standar yang ditetapkan bank Indonesia, maka laba akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kreditnya dengan efektif). Meningkatnya laba, maka *return on asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *return on asset* (ROA)".



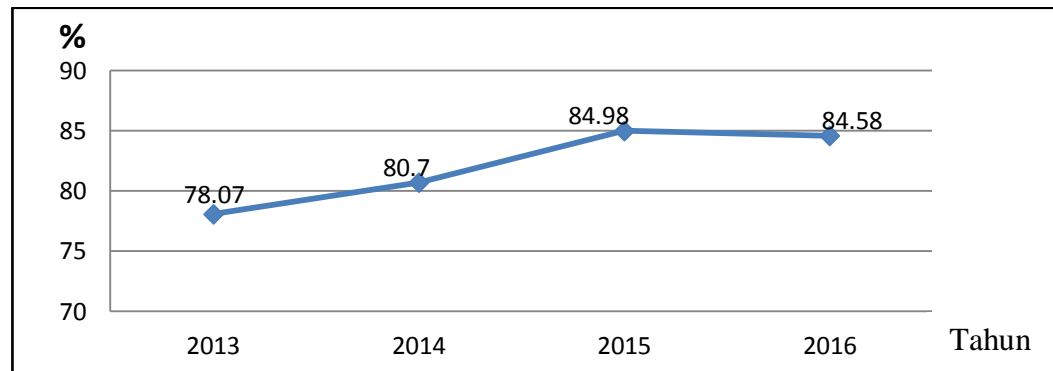
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Data Diolah 2018

Gambar 1.5
Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* BUSN Devisa Konvensional
Tahun 2013-2016

Dari gambar 1.5 menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2014 dan 2015 LDR mengalami peningkatan, namun nilai ROA pada gambar 1.2 justru menurun. Seharusnya jika nilai LDR meningkat, diikuti dengan peningkatan ROA. Pada tahun 2016 terjadi penurunan 2,72% dari tahun sebelumnya, diikuti penurunan ROA. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jika rasio LDR mengalami peningkatan, maka nilai ROA juga ikut meningkat. Dan sebaliknya, jika rasio LDR mengalami penurunan, maka nilai ROA juga menurun.

Menurut Dendawijaya (2009:120) “rasio bopo digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya”. Bank Indonesia menetapkan standart tingkat kesehatan bank dari rasio BOPO berkisar 94% sampai dengan 96% (Nalim dan Fitriyah, 2016). Taswan (2010:167), menyatakan bahwa “jika biaya operasional yang dikeluarkan tinggi maka laba yang diperoleh lebih kecil sehingga menyebabkan rentabilitas

menurun, jika biaya operasional yang dikeluarkan rendah maka laba yang diperoleh lebih besar sehingga menyebabkan rentabilitas meningkat”.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Data Diolah 2018

Gambar 1.6
Perkembangan BOPO BUSN Devisa Konvensional
Tahun 2013-2016

Berdasarkan gambar 1.6 dapat dilihat bahwa rasio BOPO pada tahun 2014 mengalami peningkatan 2,63% dari tahun sebelumnya dan meningkat kembali sebesar 4,28% pada tahun 2015, diikuti dengan penurunan ROA pada gambar 1.2 diatas. Namun pada tahun 2016 ROA juga menurun, padahal nilai BOPO mengalami penurunan 0,4% dari tahun sebelumnya. Penurunan BOPO seharusnya diikuti dengan peningkatan ROA.

Dari fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya *Research Gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Berbagai penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda dari variabel yang dipandang berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Penelitian mengenai rasio-rasio keuangan bank di Indonesia, khususnya bank dengan prinsip konvensional telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang hasil penelitiannya

berbeda. Variabel *Capital Adequacy Ratio* yang diteliti oleh Parsaoran & Noviarini (2014) menunjukkan pengaruh positif terhadap *Return on Asset*. Sementara penelitian oleh Alwi & Nisa (2016) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Erfendi, Kusuma & Juwita (2015) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

Variabel *Net Interest Margin* yang diteliti oleh Almadany (2012) menunjukkan tidak terdapat pengaruh terhadap *Return on Assets*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dzulfikar (2017) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Hasil penelitian tentang variabel *Loan to Deposit Ratio* yang dilakukan Parsaoran & Noviarini (2014) dan Almadany (2012) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Hasil tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwi & Nisa (2016) bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Penelitian oleh Erfendi, Kusuma & Juwita (2015) bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*.

Dalam penelitian Almadany (2012), Alwi & Nisa (2016), Dzulfikar (2017) menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara BOPO terhadap *Return on Assets*. Hasil tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfendi, Kusuma & Juwita (2015) yang menunjukkan BOPO berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Untuk memperjelas perbedaan hasil penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu
Terhadap *Return On Assets*

Nama Peneliti Terdahulu	CAR	NIM	LDR	BOPO
Dzulfikar (2017)	-	Berpengaruh positif	-	Berpengaruh negatif
Alwi & Nisa (2016)	Berpengaruh negatif	-	Berpengaruh positif	Berpengaruh negatif
Erfendi, Kusuma & Juwita (2015)	Tidak berpengaruh	-	Berpengaruh negatif	Berpengaruh positif
Parsaoran & Noviarini (2014)	Berpengaruh positif	-	Tidak berpengaruh	-
Almadany (2012)	-	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	Berpengaruh negatif

Dari perbedaan hasil penelitian terdahulu terdapat *research* GAP mengenai variabel CAR, NIM, LDR dan BOPO, sehingga peneliti mensintesis variabel CAR, NIM, LDR dan BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA).

Menurut uraian latar belakang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda, begitu juga dengan data empiris yang diperoleh hasilnya tidak sesuai dengan teori yang ada, dan kinerja profitabilitas BUSN Devisa Konvensional yang menurun. Maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016 ?
2. Apakah *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016 ?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016 ?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016.

3. Untuk mengetahui *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016.
4. Untuk mengetahui Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2013-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi Perbankan khususnya Bank umum swasta nasional devisa konvensional sebagai suatu pertimbangan untuk menentukan kebijakan maupun penerapan manajemen keuangan, terutama dalam mencapai kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets*

2. Bagi Akademisi

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.